

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Berdirinya MTsN 4 Hulu Sungai Utara

Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Hulu Sungai Utara terletak di Desa Sungai Sandung Alabio, Kecamatan Sungai Pandan, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Institusi pendidikan ini dibentuk pada tahun 1979 berkat inisiatif dari para pemuka masyarakat dan pendidik agama, termasuk Ust. Darmansyah L (alm), H. Asnan (alm), H. Alan, AA (alm), H. Jamhur Hasmi (alm), Samrani Ibus (alm), H. Masruni B, H.M. Sukeri, AG (alm), dan Drs. H. M. Adjidannor (alm).

Pada saat pertama kali didirikan, madrasah ini dikenal dengan nama MTsN Rantau Karau Alabio. Kemudian, pada 26 November 1995, madrasah itu secara resmi menjadi negeri berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 515 A Tahun 1995. Penyelenggaraan pendidikan tersebut diresmikan oleh Bupati Hulu Sungai Utara, Drs. H. Suhailin Mukhtar, pada tanggal 25 Februari 1996.

Sejak berdiri pada tahun 1979, MTsN Sungai Pandan memiliki 11 kelas, di mana tiga di antaranya digunakan untuk ruang Kepala Sekolah, ruang Tata Usaha, dan ruang Dewan Guru. Pada waktu itu, jumlah pendaftar siswa sebanyak 212 orang.

Setelah dinegerikan pada tahun 1995 penyelenggaraan pendidikan di MTsN Sungai Pandan dilaksanakan kerjasama antara madrasah dengan Badan pembantu Penyelenggara Pendidikan (BP3).

Walaupun Badan Pembantu Penyelenggara Pendidikan (BP3) telah terbentuk di MTsN Sungai Pandan, usaha untuk membangun tiga ruang itu belum bisa direalisasikan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan dana yang sulit didapat, baik dari orang tua murid maupun dari komunitas setempat.

Dengan bertambahnya jumlah siswa setiap tahun, kebutuhan akan ruang kelas juga semakin mendesak, terutama karena beberapa ruang digunakan sebagai kantor kepala sekolah, tata usaha, dan ruang bagi dewan guru. Pada tahun 2003, ketika jumlah siswa mencapai 265 orang, MTsN Sungai Pandan akhirnya mendapatkan dukungan dari Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Kalimantan Selatan untuk membangun tiga ruang tambahan itu.

MTsN Sungai Pandan selanjutnya berganti nama menjadi MTsN 4 Hulu Sungai Utara, sesuai dengan ketentuan dalam Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan Nomor 600 Tahun 2016.

Kelas di MTsN 4 Hulu Sungai Utara yang ada sekarang sebagian masih merupakan gedung lama sejak tahun 1979, sedangkan hanya tiga ruang yang merupakan gedung baru yang dibangun pada tahun 2010.

Kemudian MTsN 4 Hulu Sungai Utara ini telah beberapa kali pergantian Kepala Sekolah sebagai berikut :

No.	Nama	Periode
1	Ahmad Zurkani, BA	Tahun 1996 – 2000
2	Syaifuddin MR, S.Ag	Tahun 2000 – 2010
3	Drs. Marzuki	Tahun 2010 – 2013
4	H. Ahmad Rusyadi, M.M.Pd	Tahun 2013 – 2015
5	H. Herli Ruspiani, MM., M.Si	Tahun 2015 – 2017
6	Drs. H. M. Asy'ari, MM	Tahun 2017 – 2020
7	Abdu Syahid, S.Pd, M.M.Pd	Tahun 2020 – 2021
8	Nahdiyatul Husna, S.Pd.I, MM	Tahun 2021 – 2022
9	H. Ahmad Sapawiyansah, S.Pd., M.Pd	Tahun 2022 – sekarang

b. Visi, Misi, Tujuan dan Strategi MTsN 4 Hulu Sungai Utara

1) Visi Madrasah

“TERWUJUDNYA PESERTA DIDIK YANG BERKUALITAS, BERPRESTASI, BERAKHLAKUL KARIMAH, DAN MAMPU MENGAKTUALISASIKAN DIRI DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT DENGAN LANDASAN IMAN DAN TAKWA”

2) Misi Madrasah

- a) Melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.
- b) Meningkatkan profesionalisme dan kinerja tenaga pendidik dan kependidikan

- c) Melaksanakan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran.
- d) Menumbuh kembangkan nilai-nilai religi dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik.
- f) Meningkatkan sarana dan prasarana madrasah.
- g) Membangun kemitraan dengan stake holders.

3) Tujuan Madrasah

- a) Menghasilkan out put dan out come yang berkualitas serta dapat menampilkan jati diri seorang muslim yang baik.
- b) Membangun motivasi, inovasi dan komitmen yang tinggi untuk meraih prestasi.

4) Strategi Madrasah

Strategi ini diupayakan untuk meningkatkan mutu pendidikan yang meliputi hal-hal berikut :

- a) Pemenuhan sarana, prasana dan fasilitas penunjang pendidikan.
- b) Optimalisasi fungsi sarana dan prasarana pendidikan.
- c) Pengembangan minat dan bakat siswa baik dalam kegiatan kurikuler maupun ekstra kurikuler
- d) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pengembangan potensi siswa.
- e) Rekrutmen tenaga pengelola pendidikan yang profesional dan memiliki komitmen yang tinggi untuk berprestasi.
- f) Kurikulum yang diperkaya dan rentang waktu yang lebih lama.

- g) Pelaksanaan proses belajar dan mengajar yang berkualitas (sasaran kegiatan guru dan hasil siswa)
- h) Meningkatkan kompetensi guru/pegawai dan peningkatan koordinasi.
- i) Melakukan supervisi, pengawasan dan pembinaan.
- j) Menciptakan lingkungan madrasah yang mencerminkan keislaman
- k) Pelaksanaan PBM berorientasi pada Mastery of learning (belajar tuntas)
- l) Menciptakan rasa kebersamaan dan suasana keharmonisan seluruh warga sekolah.
- m) Peningkatan dan penguatan rasa memiliki (sense of belonging) pihak tenaga kependidikan dan masyarakat luas terhadap keberadaan madrasah.
- n) Memberdayakan sumber daya tenaga kependidikan dan fasilitas belajar.
- o) Peningkatan kesejahteraan warga madrasah.

c. Jumlah Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan

MTsN 4 Hulu Sungai Utara tahun pelajaran 2025/2026 mempunyai siswa berjumlah 216 orang dengan jumlah lokal 10 lokal.

Untuk lancarnya Kegiatan belajar Mengajar (KBM) telah dibantu oleh sejumlah tenaga kependidikan baik negeri maupun tenaga honorer yang terdiri dari :

No.	Jenis Tenaga Pendidik/Kependidikan	Jumlah(Orang)
1	Kepala Madrasah	1 orang
2	Guru Tetap (PNS)	17 orang
3	Guru Tetap (PPPK)	4 orang
4	Guru Tidak Tetap (Non PNS)	1 orang
5	Kepala Tata Usaha (PNS)	1 orang

6	Staf Tata Usaha (PNS)	1 orang
7	Staf Tata Usaha (PPPK)	4 orang
8	Staf Tata Usaha (Non PNS)	2 orang
Jumlah		31 orang

d. Sarana dan Prasarana

No	Jenis ruangan	Banyak	Kondisi	Luas (M2)
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik	4x7
2	Madrasah	1	Baik	3x3
3	Ruang TU	1	Baik	3x3
4	Ruang Bendahara	1	Baik	8x5
5	Ruang Staf TU	1	Baik	8x8
6	Ruang Dewan guru	10	Baik	8x8
7	Ruang Kelas	1	Baik	8x8
8	Ruang Laboratorium	1	Baik	8x8
9	Ruang Perpustakaan	1	Baik	7x4
10	Ruang OSIS	1	Cukup	4x4
11	Mushalla	1	Cukup	12x10
12	Kantin Sekolah	1	Cukup	3x4

Sumber Didapat dari TU MTsN 4 Hulu Sungai Utara

2. Penyajian Data

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui pengumpulan data dengan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi di MTsN 4 Hulu Sungai Utara. Penyajian data difokuskan untuk menjawab dua fokus penelitian yaitu: 1) Persepsi guru Akidah Akhlak tentang penggunaan *Artificial Intelligence*

ChatGPT sebagai asisten pengajaran. 2) Manfaat penggunaan aplikasi ChatGPT dalam pengajaran Akidah Akhlak. Berikut hasil penelitian yang telah diperoleh:

1. Persepsi guru Akidah Akhlak tentang penggunaan *Artificial Intelligence* ChatGPT sebagai asisten pengajaran

Berdasarkan observasi pada hari Rabu, tanggal 13 Januari 2026 diketahui bahwa Guru-guru Akidah Akhlak di MTsN 4 Hulu Sungai Utara telah lama menggunakan AI ChatGPT sejak pertama kali OpenAI itu mengeluarkan fitur ChatGPT, para guru langsung menggunakan ChatGPT. Karena para guru mengikuti banyak influencer pendidikan di instagram yang para guru ikuti. Dan mereka sering sekali men-*share* media-media pembelajaran berbasis teknologi yang sangat membantu guru dalam proses pembelajaran. Salah satunya dia menampilkan atau mengajarkan kita tentang ChatGPT ini. Jadi, sudah 2 tahun-an atau 2 tahun setengah para guru menggunakan AI ChatGPT. Beliau menyatakan:

“kalau dulu semua informasi hanya berpusat pada guru,tapi dengan ada chatgpt maka informasi bisa didapat di ChatGPT sedang guru perannya sebagai pengarah dan pengawasan.”⁴⁵

Data ini diperkuat dengan dokumentasi berupa foto-foto yang menunjukkan penggunaan AI ChatGPT di kelas saat pembelajaran berlangsung. Guru menggunakan AI ChatGPT untuk membantu siswa

⁴⁵Hasil wawancara dengan Guru Akidah Akhlak, Bapak Ahmad Irfansyah pada tanggal 27 Januari 2026 di Perpustakaan MTsN 4 Hulu Sungai Utara

dalam mencari ide proyek dengan tema Iman kepada Malaikat, Iman Kepada Allah, Iman kepada Kitab.



Gambar 4.1 Foto Proses Pembelajaran oleh Ibu Yuan Nisa Madjid di kelas

Menurut pandangan Guru Akidah Akhlak, Ibu Yuan Nisa Madjid, ChatGPT diposisikan sebagai alat bantu yang cukup canggih dalam proses pembelajaran. Beliau menilai bahwa platform ini dapat menjadi referensi awal bagi para siswa untuk memahami suatu topik, menggali ide, maupun memperluas wawasan. Namun demikian, beliau menekankan bahwa penggunaan AI ChatGPT harus tetap berada dalam pendampingan dan evaluasi guru agar tidak menimbulkan kesalahan pemahaman.

“bahwasanya ChatGPT itu hanyalah alat, dan guru itu lebih mampu menggunakan ChatGPT dalam proses pembelajaran dibandingkan siswa. Guru tetap memberikan kendali penuh terhadap proses pembelajaran. ChatGPT tidak bisa menggantikan peran guru, dan

tentunya tidak mempengaruhi kepercayaan siswa terhadap guru, kalau dari pengalaman Ibu.”⁴⁶

AI ChatGPT dapat digunakan sebagai alat pendukung dalam proses belajar, terutama untuk membantu siswa memahami materi yang belum jelas. Mereka juga dapat menggunakannya untuk mencari informasi tambahan dengan lebih cepat dan praktis. Dengan bimbingan guru, siswa dapat menggunakan AI ChatGPT dengan lebih bijak dan tidak bergantung sepenuhnya pada AI ChatGPT.

Senada dengan hal tersebut, Bapak Ahmad Syaukani, salah satu guru, juga menyadari pentingnya keberadaan AI ChatGPT dalam mendukung proses belajar. Menurut beliau, AI ChatGPT merupakan platform AI yang membantu dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks akademik. Beliau menganggap AI ChatGPT berguna untuk memahami materi yang belum jelas dan menjawab pertanyaan pertanyaan secara cepat.



⁴⁶ Hasil wawancara dengan Guru Akidah Akhlak, Ibu Yuan Nisa Madjid pada tanggal 23 Januari 2026 di Perpustakaan MTsN 4 Hulu Sungai Utara

Gambar 4.2 Foto Proses Pembelajaran oleh Bapak Ahmad Syaukani di kelas

AI ChatGPT juga membuat guru lebih mudah menjelaskan materi kepada siswa, terutama untuk topik yang sulit dipahami. Selain itu, pendidik dapat memanfaatkannya untuk mencari referensi tambahan dengan cepat dan langsung ke situasi nyata. AI ChatGPT juga dapat digunakan sebagai alat pendukung dalam proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Namun, guru harus menggunakan AI ChatGPT dengan hati-hati dan mengedit informasi agar sesuai dengan materi yang diajarkan.

“Menurut saya, menggunakan chatGPT saat proses belajar boleh saja asal ada pengawasan dari guru agar murid tidak mencari jawaban akhir hanya lewat chatGPT tapi lebih ke sebagai bahan pendalaman materi.”

Pernyataan informan di atas juga diperkuat dengan hasil observasi pada tanggal 14 Januari 2026 di MTsN 4 Hulu Sungai Utara, bahwa para siswa mengandalkan teknologi ChatGPT dalam membantu siswa mencari ide proyek apa yang ingin mereka buat dengan tema apa. Misalkan guru memberikan perintah untuk membuat proyek dengan tema Iman kepada Malaikat. Siswa bisa menggunakan ChatGPT, jadi guru buat berkelompok itu dengan tema-tema yang berbeda yang sudah dipelajari. Misalkan ada siswa yang mendapatkan proyek tentang Iman kepada Malaikat atau ada

kelompok yang dapat Iman Kepada Allah, Iman kepada Kitab. Kemudian setelah proyek-proyek yang berbeda, guru bisa meminta siswa bertanya kepada ChatGPT memberikan mereka ide dan inspirasi. Nanti dikonsultasikan hasilnya dengan guru. Tapi ChatGPT itu ide proyek-proyeknya banyak, jadi suruh siswa itu memilih proyek yang menurut mereka itu sanggup lakukan.

“iya, karena ChatGPT itu sangat cerdas. Bahkan ketika kita minta menjelaskan sesuatu, dia langsung paham. Cuma semakin rinci kita bertanya, maka dia akan menghasilkan jawaban yang lebih rinci juga”.⁴⁷

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, para guru memandang AI ChatGPT sebagai salah satu platform AI yang dapat bermanfaat dalam proses pembelajaran. AI ChatGPT dianggap mampu membantu memahami materi, menggali ide, dan memperluas wawasan. Namun, penggunaannya tetap perlu pendampingan dan evaluasi agar tidak menimbulkan kesalahan pemahaman dan agar berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

“iya, sangat membantu. Kadang anak-anak kalau belajar dalam bentuk teks itu bosan, jadi bagaimana caranya materi berlembar-lembar itu singkat. Saya cari di google, lalu copy paste di ChatGPT, kemudian minta diringkas atau dituliskan poin-poin penting, atau biasanya tanya ChatGPT untuk membuat soal

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Guru Akidah Akhlak, Bapak Ahmad Syaekani pada tanggal 22 Januari 2026 di Kantor Guru MTsN 4 Hulu Sungai Utara

permainan yang menarik. Seperti flashcard atau bikin teka-teki silang, agar media pembelajaran itu lebih bervariasi.”⁴⁸

Dalam wawancara dengan ibu Yuan Nisa Madjid, beliau mengatakan bahwa AI ChatGPT adalah sebuah model bahasa berbasis kecerdasan buatan yang dirancang untuk memahami dan menghasilkan teks secara otomatis. Artinya, AI ChatGPT dapat memberikan jawaban atau penjelasan dalam bentuk tulisan berdasarkan kata kunci, pertanyaan, atau perintah yang dimasukkan oleh pengguna. Ketika seseorang mengetikkan suatu topik atau pertanyaan tertentu, sistem ini akan memproses kata-kata tersebut, memahami maksudnya, lalu menyusun jawaban yang relevan sesuai dengan konteks yang diminta.

Model ini bekerja dengan mempelajari pola bahasa dari berbagai sumber teks, sehingga mampu merangkai kalimat yang runtut, logis, dan mudah dipahami. Karena itu, AI ChatGPT tidak hanya menjawab secara singkat, tetapi juga dapat memberikan penjelasan yang lebih rinci, contoh, atau penjabaran tambahan sesuai kebutuhan pengguna. Dengan kemampuan tersebut, AI ChatGPT sering dimanfaatkan sebagai alat bantu dalam mencari informasi, menjelaskan materi, maupun membantu menyusun tulisan.

“iya, sangat membantu. Karena kadang guru tidak ada ide ingin mengajar menggunakan media seperti apa, atau strategi apa. Jadi

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Guru Akidah Akhlak, Ibu Yuan Nisa Madjid pada tanggal 23 Januari 2026 di Perpustakaan MTsN 4 Hulu Sungai Utara

buka ChatGPT terus bertanya rencana pembelajaran yang menarik. Kemudian dilihat nanti kira-kira apa yang bagus, lalu dimasukkan ke perangkat pembelajaran.”⁴⁹

Guru dapat menggunakan AI ChatGPT untuk membantu siswa mereka menjelaskan materi dengan lebih cepat dan mudah. Informasi yang diberikan dapat digunakan sebagai referensi tambahan untuk meningkatkan penjelasan di kelas. Selain itu, ChatGPT juga dapat membantu dalam pembuatan bahan ajar atau memberikan contoh yang lebih beragam.

“iya, bisa membantu mengembangkan materi, karena melalui ChatGPT, kira bisa mencari berbagai model pembelajaran agar pembelajaran lebih menarik.”⁵⁰

Selanjutnya, ibu Yuan Nisa Madjid mengatakan bahwa AI ChatGPT dapat membantu merencanakan pembelajaran. ChatGPT membantu guru dalam merencanakan pelajaran dengan cara memberikan berbagai ide, saran, dan contoh yang dapat dijadikan referensi sebelum kegiatan mengajar dilaksanakan. Dalam proses perencanaan pembelajaran, guru biasanya perlu menyiapkan banyak hal, seperti menentukan tujuan pembelajaran, menyusun materi secara runtut, memilih metode yang

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Guru Akidah Akhlak, Ibu Yuan Nisa Madjid pada tanggal 23 Januari 2026 di Perpustakaan MTsN 4 Hulu Sungai Utara

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Guru Akidah Akhlak, Bapak Ahmad Syaukani pada tanggal 22 Januari 2026 di Kantor Guru MTsN 4 Hulu Sungai Utara

sesuai, serta menyiapkan media dan bentuk evaluasi. Semua tahapan tersebut membutuhkan waktu, pemikiran, dan kreativitas.

“ya, sangat membantu. Karena kadang beberapa tugas itu dibutuhkan kreativitas, misalkan mata pelajaran seni budaya atau seni karya, siswa disuruh untuk membuat daur ulang barang. Mungkin mereka bingung mencari inspirasi daur ulang barang bekas itu apa saja. Jadi mereka bertanya ke ChatGPT, seperti apa kerajinan yang bisa dibuat dari penggunaan bahan-bahan yang sudah tidak terpakai atau bahan daur ulang. Tapi harus dikelola oleh gurunya.”⁵¹

Dengan adanya ChatGPT, guru dapat memperoleh gambaran awal mengenai bagaimana sebuah pelajaran dapat dirancang secara sistematis dan menarik. Misalnya, guru dapat meminta contoh alur pembelajaran dari kegiatan pendahuluan, inti, hingga penutup. Selain itu, ChatGPT juga dapat memberikan alternatif metode pembelajaran, ide penggunaan media, serta contoh aktivitas yang dapat melibatkan siswa secara aktif di kelas.

Meskipun demikian, hasil yang diberikan oleh AI ChatGPT tidak langsung digunakan sepenuhnya, melainkan tetap ditinjau dan disesuaikan kembali oleh guru agar sesuai dengan kurikulum, kebutuhan siswa, serta kondisi lingkungan belajar. Dengan demikian, AI ChatGPT berfungsi sebagai alat bantu atau sumber inspirasi yang mempermudah dan

⁵¹ Hasil wawancara dengan Guru Akidah Akhlak, Ibu Yuan Nisa Madjid pada tanggal 23 Januari 2026 di Perpustakaan MTsN 4 Hulu Sungai Utara

mempercepat guru dalam menyusun perencanaan pelajaran yang lebih terarah dan variatif.

“AI ini merupakan salah satu fasilitas teknologi yang sangat membantu, khususnya di dalam pendidikan. Karena dimana pun AI ini sekarang banyak dipakai.”⁵²

Dengan bantuan ini, guru dapat lebih menghemat waktu dalam menyusun materi pembelajaran dan lebih fokus dalam menyampaikan pelajaran secara efektif di kelas. Selain itu, ada lebih banyak variasi dalam bahan ajar dan metode yang digunakan, sehingga pembelajaran tidak terasa monoton. Guru tetap memiliki peran utama dalam menentukan isi pelajaran dan arah pembelajaran untuk mencapai tujuan.

Kemudian, AI ChatGPT dapat membantu guru dalam mengembangkan materi pembelajaran yang lebih menarik dan variatif. Dalam proses mengajar, guru tidak hanya menyampaikan isi materi secara langsung dari buku, tetapi juga perlu mengemasnya dengan cara yang lebih kreatif agar siswa lebih mudah memahami dan tertarik untuk belajar. Di sinilah AI ChatGPT dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu untuk memperkaya dan memperluas materi yang sudah ada.

Dalam wawancara dengan ibu Yuan Nisa Madjid, beliau mengatakan bahwa AI ChatGPT sangat membantu dalam mengembangkan materi pembelajaran yang menarik.

⁵² Hasil wawancara dengan Guru Akidah Akhlak, Ibu Yuan Nisa Madjid pada tanggal 23 Januari 2026 di Perpustakaan MTsN 4 Hulu Sungai Utara

Dengan bantuan AI ChatGPT, guru dapat lebih mudah menemukan cara baru untuk menyajikan pelajaran agar tidak membosankan bagi siswa. Materi pelajaran juga dapat disusun dengan lebih kreatif dan bervariasi sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, guru dapat menyesuaikan cara penyampaian pelajaran agar lebih mudah dipahami oleh siswa dengan berbagai tingkat kemampuan. Namun, guru tetap harus memilih dan menyesuaikan kembali pelajaran agar tetap menarik.

Senada dengan pernyataan di atas, bapak Ahmad Syaukani juga mengatakan bahwa AI ChatGPT dapat mengembangkan materi pembelajaran yang menarik.

Dengan kemampuan ini, guru dapat lebih mudah membuat materi pelajaran tidak membosankan bagi siswa. Mereka juga dapat menyajikan materi dengan cara yang lebih bervariasi, meningkatkan minat siswa. ChatGPT juga dapat membantu guru menemukan konsep baru untuk membuat pembelajaran lebih hidup dan interaktif. Guru harus tetap menyesuaikan materi untuk tujuan pembelajaran dan tingkat pemahaman siswa.

Ibu Yuan Nisa Madjid juga menjelaskan bahwa AI ChatGPT dapat mempersiapkan tugas proyek. ChatGPT dapat membantu guru dalam mempersiapkan tugas proyek yang akan diberikan kepada peserta didik. Dalam pembelajaran, tugas proyek biasanya dirancang untuk melatih pemahaman, kreativitas, kerja sama, serta kemampuan berpikir kritis siswa. Namun, menyusun tugas proyek yang baik tidaklah mudah, karena

guru perlu memastikan bahwa proyek tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran, tingkat kemampuan siswa, serta waktu yang tersedia.

“Dia bisa mempersiapkan tugas proyek dengan cara membantu siswa itu mencari ide proyek apa yang ingin mereka buat dengan tema apa. Misalkan guru memberikan perintah untuk membuat proyek dengan tema Iman kepada Malaikat. Siswa bisa menggunakan ChatGPT, jadi kita buat perkelompok itu dengan tema-tema yang berbeda yang sudah dipelajari. Misalkan ada siswa yang mendapatkan proyek tentang Iman kepada Malaikat atau ada kelompok yang dapat Iman Kepada Allah, Iman kepada Kitab. Kemudian setelah proyek-proyek yang berbeda, kita bisa meminta siswa bertanya kepada ChatGPT memberikan mereka ide dan inspirasi. Nanti dikonsultasikan hasilnya dengan guru. Tapi ChatGPT itu ide proyek-proyeknya banyak, jadi suruh siswa itu memilih proyek yang menurut mereka itu sanggup lakukan.”⁵³

Dengan bantuan AI ChatGPT, guru dapat memperoleh berbagai ide proyek yang relevan dengan materi yang sedang diajarkan. Misalnya, guru dapat meminta contoh rancangan proyek, langkah-langkah pelaksanaan, pembagian tugas dalam kelompok, hingga contoh rubrik penilaian. AI ChatGPT juga dapat membantu merumuskan petunjuk tugas yang lebih jelas dan terstruktur agar mudah dipahami oleh siswa.

⁵³ Hasil wawancara dengan Guru Akidah Akhlak, Ibu Yuan Nisa Madjid pada tanggal 23 Januari 2026 di Perpustakaan MTsN 4 Hulu Sungai Utara

Guru juga dapat lebih cepat merancang kegiatan pembelajaran yang terarah dan sistematis. Mereka juga dapat menyesuaikan proyek yang diberikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa agar pembelajaran menjadi lebih efektif. Namun, guru masih perlu mengevaluasi dan menyesuaikan setiap desain agar sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Alasan para guru menggunakan AI ChatGPT berkaitan dengan efisiensi dan kemudahan akses informasi. Ibu Yuan Nisa Madjid dalam pernyataannya bahwa beliau menggunakan AI ChatGPT karena dapat mengakses informasi yang cepat, praktis, dan tidak rumit seperti mencari di jurnal. Selain itu, ChatGPT dibutuhkan karena bisa menyesuaikan dengan gaya belajarnya dan dapat digunakan kapan saja sesuai kebutuhan.

Adanya kemudahan ini memungkinkan guru untuk menghemat lebih banyak waktu dalam proses mencari dan menyiapkan materi pembelajaran. Sebelum dilanjutkan sesuai kebutuhan, data yang diperoleh juga dapat digunakan langsung sebagai referensi awal. Selain itu, fleksibilitas AI ChatGPT memungkinkan guru mengaksesnya kapan saja, baik saat merencanakan pembelajaran maupun saat membutuhkan penjelasan tambahan.

Ibu Yuan Nisa Madjid dalam wawancaranya menyatakan bahwa beliau menggunakan AI ChatGPT karena dapat memahami permintaan manusia dan melaksanakannya dengan akurat. Tapi, kalau yang bersifat ilmiah, beliau tidak langsung mempercayai secara keseluruhan dari jawaban AI ChatGPT.

“kalau saya mungkin 80%, 20% nya saya sisakan karena masih butuh dicaritahu, karena itu kan internet. Tapi kita bisa mengecek keakuratan dari ChatGPT tadi dengan meminta ChatGPT mencantumkan sumbernya secara ilmiah.”⁵⁴

AI ChatGPT dapat membantu guru mendapatkan jawaban atau penjelasan dengan cepat dengan kemampuan tersebut. Namun, guru masih perlu melakukan pemeriksaan kembali dari sumber lain yang lebih terpercaya untuk mendapatkan informasi yang bersifat ilmiah. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan valid dan sesuai dengan standar keilmuan. Dengan demikian, ChatGPT masih dapat menawarkan manfaat tanpa mengurangi ketelitian saat belajar.

“iya. ChatGPT termasuk 80% akurat, apalagi kalau misalnya kita memberikan perintah untuk mencari informasi dengan menyuruhnya mencantumkan sumber atau linknya agar kita bisa membaca secara menyeluruh sumber yang dia berikan. Tapi kita juga harus melihat sumber yang dicantumkan ChatGPT itu dari mana. Apakah dari jurnal ilmiah, atau buku ilmiah, atau hanya dari opini sesaat yang tidak ada kebenaran.”⁵⁵

Pernyataan tersebut juga dikuatkan dengan hasil observasi pada tanggal 14 Januari 2026 di MTsN 4 Hulu Sungai Utara, bahwa para guru seperti yang dilakukan oleh Ibu Yuan Nisa Madjid, menggunakan AI ChatGPT karena dapat memahami permintaan manusia dan

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Guru Akidah Akhlak, Ibu Yuan Nisa Madjid pada tanggal 23 Januari 2026 di Perpustakaan MTsN 4 Hulu Sungai Utara

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Guru Akidah Akhlak, Ibu Yuan Nisa Madjid pada tanggal 23 Januari 2026 di Perpustakaan MTsN 4 Hulu Sungai Utara

melaksanakannya dengan akurat. Dalam praktiknya, para guru tidak serta-merta langsung bergantung pada AI ChatGPT melainkan menggunakannya sebagai langkah lanjutan untuk memastikan atau memperdalam informasi yang sudah ditemukan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwa alasan utama para guru menggunakan AI ChatGPT adalah karena kemudahan dan kecepatan dalam mendapatkan informasi. Para guru merasa bahwa AIChatGPT sangat praktis karena bisa diakses dengan mudah melalui perangkat seperti ponsel atau laptop. Selain itu, penggunaannya juga tidak rumit dan dapat langsung memberikan jawaban dalam waktu singkat. Hal ini membuat para guru merasa terbantu, terutama ketika mereka membutuhkan informasi dengan cepat, khususnya di bidang pendidikan.

AI ChatGPT juga dianggap fleksibel karena jawabannya dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Misalnya, para guru bisa meminta penjelasan yang lebih sederhana, lebih rinci, atau dalam bentuk contoh agar lebih mudah dipahami. Layanan ini juga tersedia kapan saja, sehingga para guru dapat menggunakannya baik siang maupun malam tanpa terbatas oleh waktu.

Namun, para guru tidak sepenuhnya bergantung pada AI ChatGPT sebagai satu-satunya sumber informasi. Para guru tetap mencaritahu keakuratan dari AI ChatGPT tadi dengan meminta AI ChatGPT mencantumkan sumbernya secara ilmiah. Hal ini menunjukkan bahwa AI

ChatGPT digunakan sebagai alat pendukung dalam proses belajar mengajar, bukan sebagai satu-satunya rujukan, melainkan sebagai bagian dari proses pencarian informasi yang lebih luas, selektif, dan bertahap.

Kebutuhan yang dirasakan guru dalam proses belajar mengajar membuat mereka terdorong untuk memanfaatkan berbagai kemudahan yang ditawarkan oleh AI ChatGPT. Dalam menjalankan tugas mengajar, guru sering kali dihadapkan pada materi yang cukup kompleks atau membutuhkan penjelasan tambahan agar benar-benar dipahami sebelum disampaikan kepada peserta didik. Oleh karena itu, kehadiran ChatGPT menjadi salah satu alternatif yang membantu para guru dalam mencari penjelasan dengan lebih praktis dan cepat.

Dari penggunaan tersebut, muncul berbagai pengalaman positif yang menunjukkan bahwa AI ChatGPT memberikan kontribusi yang nyata dalam mendukung guru memahami dan mengelola materi pembelajaran. Guru merasa terbantu karena dapat memperoleh penjelasan tambahan, contoh, maupun ringkasan materi sesuai kebutuhan mereka.

Selanjutnya, penulis menanyakan kepada ibu Yuan Nisa Madjid tentang penggunaan AI ChatGPT dalam mendukung proses pembelajaran di kelas. Beliau berpandangan bahwa AI ini atau AI ChatGPT merupakan salah satu fasilitas teknologi yang sangat membantu, khususnya didalam pendidikan. Karena menurut beliau, dimana pun AI ini sekarang banyak dipakai.

AI ChatGPT menjadi semakin penting dalam dunia pendidikan saat ini. AI tersebut juga dapat digunakan sebagai alat bantu untuk mendukung proses pembelajaran agar lebih efisien dan efektif. Selain itu, teknologi ini membantu guru menyesuaikan pembelajaran dengan kemajuan zaman. Namun, agar tetap sesuai dengan tujuan pendidikan, harus digunakan dengan pengawasan.

Lalu penulis juga menanyai kepada bapak Ahmad Syauckani terkait pandangan beliau tentang penggunaan AI ChatGPT dalam mendukung proses pembelajaran di kelas. Menurut beliau, menggunakan AI ChatGPT saat proses belajar boleh saja asalkan ada pengawasan dari guru agar murid tidak mencari jawaban akhir hanya lewat AI ChatGPT, tapi lebih sebagai bahan pendalaman materi.

Guru tetap memiliki peran penting dalam mengajarkan siswa cara menggunakan AI ChatGPT. Guru dapat mengajarkan siswa menggunakan ChatGPT sebagai alat untuk memahami materi, bukan sekadar mencari jawaban instan. Selain itu, Siswa juga diajarkan untuk berpikir kritis dan tidak menerima semua informasi secara instan.

Selanjutnya, Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis, Ibu Yuan Nisa Madjid mengungkapkan pandangan beliau mengenai sejauh mana ia merasa percaya terhadap keakuratan informasi yang disediakan oleh AI ChatGPT kepada siswa. Beliau menyatakan bahwa tingkat kepercayaan beliau terhadap keakuratan informasi dari AI ChatGPT berada pada kisaran 80 persen. Menurut beliau, sebagian besar informasi

yang diberikan dapat dipercaya dan cukup membantu dalam menjawab pertanyaan. Namun, sekitar 20 persen sisanya tetap ia sisakan untuk ditelusuri kembali kebenarannya. Hal ini karena AI ChatGPT merupakan sistem yang berbasis internet, sehingga informasi yang dihasilkan tetap perlu dicermati dan tidak langsung diterima sepenuhnya tanpa pengecekan.

“iya. ChatGPT termasuk 80% akurat, apalagi kalau misalnya kita memberikan perintah untuk mencari informasi dengan menyuruhnya mencantumkan sumber atau linknya agar kita bisa membaca secara menyeluruh sumber yang dia berikan. Tapi kita juga harus melihat sumber yang dicantumkan ChatGPT itu dari mana. Apakah dari jurnal ilmiah, atau buku ilmiah, atau hanya dari opini sesaat yang tidak ada kebenaran.”⁵⁶

Beliau juga menambahkan bahwa keakuratan informasi dari ChatGPT masih dapat diverifikasi dengan cara meminta sistem tersebut mencantumkan sumber atau referensi ilmiah. Dengan demikian, guru dapat melakukan pengecekan ulang terhadap sumber yang disebutkan untuk memastikan validitas dan kebenaran informasi sebelum disampaikan kepada siswa.

Guru dapat lebih yakin bahwa informasi yang digunakan sudah tepat dan dapat dipercaya. Proses ini juga membantu guru menghindari kesalahan saat mengajar siswa materi. Guru juga dapat menunjukkan kepada siswa betapa pentingnya memeriksa sumber informasi sebelum

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Guru Akidah Akhlak, Ibu Yuan Nisa Madjid pada tanggal 23 Januari 2026 di Perpustakaan MTsN 4 Hulu Sungai Utara

digunakan. Dengan demikian, siswa akan terbiasa lebih teliti dan kritis saat menerima informasi.

Dalam proses wawancara yang dilakukan penulis, Ibu Yuan Nisa Madjid mengungkapkan bahwa penggunaan ChatGPT memiliki peran dalam memperluas wawasan, baik bagi guru maupun siswa. Menurut beliau, ketika seseorang mengajukan pertanyaan melalui AI ChatGPT, jawaban yang diberikan sering kali tidak hanya berisi penjelasan inti, tetapi juga dilengkapi dengan informasi tambahan, contoh, serta sudut pandang lain yang masih berkaitan dengan topik tersebut.

Beliau menjelaskan bahwa hal ini dapat membuka pemahaman yang lebih luas, karena pengguna tidak hanya terpaku pada satu sumber atau satu penjelasan saja. Guru dapat menemukan ide-ide baru yang sebelumnya belum terpikirkan, sementara siswa juga berkesempatan untuk mengeksplorasi materi secara lebih mendalam dan beragam.

AI ChatGPT dapat memperkaya proses pembelajaran dan membuatnya tidak terbatas pada satu sumber. Guru dapat menggunakan informasi tambahan ini untuk meningkatkan penjelasan di kelas dan membuat materi lebih mudah dipahami siswa. Selain itu, siswa dapat belajar dengan cara yang lebih luas dan tidak hanya bergantung pada buku pelajaran. Guru harus tetap membimbing siswa agar informasi yang mereka peroleh digunakan dengan benar dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Pernyataan tersebut juga dikuatkan dengan hasil observasi pada tanggal 19 Januari 2026 di MTsN 4 Hulu Sungai Utara bahwa sebagian besar guru memiliki pandangan yang positif terhadap penggunaan teknologi pendidikan yang berbasis Artificial Intelligence (AI). Mayoritas guru menyampaikan bahwa AI mempunyai peluang dan potensi yang sangat besar dalam membantu meningkatkan mutu serta kualitas proses pembelajaran di kelas. Mereka menilai bahwa kehadiran AI dapat membuat pekerjaan guru menjadi lebih efisien, terutama dalam menghemat waktu saat menyiapkan materi, menyusun perangkat pembelajaran, maupun melakukan penilaian. Selain itu, AI juga dianggap mampu membantu dalam menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan masing-masing siswa serta mempermudah proses evaluasi hasil belajar.

Kemudian, Ibu Yuan Nisa Madjid menyampaikan bahwa penggunaan ChatGPT dapat membantu meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran. Menurut beliau, AI ChatGPT sangat membantu terutama pada tugas-tugas yang memang menuntut ide dan kreativitas, seperti pada mata pelajaran Seni Budaya atau prakarya. Dalam pelajaran tersebut, siswa sering kali diberikan tugas untuk membuat karya dari bahan daur ulang atau barang bekas.

Beliau menjelaskan bahwa tidak jarang siswa merasa kebingungan ketika harus mencari inspirasi mengenai bentuk atau jenis kerajinan apa yang dapat dibuat dari bahan-bahan yang sudah tidak terpakai. Dalam

situasi seperti itu, siswa dapat memanfaatkan ChatGPT untuk mencari referensi atau ide awal. Misalnya, mereka dapat menanyakan contoh kerajinan yang dapat dibuat dari botol plastik bekas, kardus, atau bahan daur ulang lainnya. Dari jawaban yang diberikan, siswa dapat memperoleh gambaran serta inspirasi yang kemudian dapat mereka kembangkan sesuai dengan kreativitas masing-masing.

Selain itu, siswa lebih mudah menemukan ide dan tidak kebingungan saat memulai tugas. Mereka juga dapat mengembangkan kreativitas dengan mengubah ide-ide mereka menjadi produk yang lebih menarik. Belajar menjadi lebih menyenangkan karena siswa dapat mencoba berbagai potensi dari bahan yang sama. Guru harus membantu siswa tidak hanya meniru ide, tetapi juga mengembangkannya sesuai dengan kemampuan dan kreativitas mereka.

Kemudian, terkait dengan AI ChatGPT yang dapat meningkatkan pengalaman belajar, beliau juga menjelaskan bahwa penggunaan ChatGPT dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa, namun hal tersebut sangat bergantung pada bagaimana guru mengelola pembelajaran di kelas. Menurut beliau, apabila guru mampu merencanakan kegiatan belajar yang menarik dan terarah dengan memanfaatkan ChatGPT, maka pengalaman belajar siswa akan menjadi lebih efektif dan bermakna.

Beliau menambahkan bahwa ketika AI ChatGPT digunakan secara tepat, siswa cenderung merasa lebih senang dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini karena mereka dapat memanfaatkan perangkat

seperti telepon genggam untuk mencari informasi, mengajukan pertanyaan, serta mengeksplorasi materi dengan lebih mudah. Siswa juga dapat memperoleh jawaban secara cepat dan efisien, sehingga proses pencarian informasi menjadi lebih praktis.

Dengan adanya kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan teknologi, siswa merasa lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran. Namun demikian, Ibu Yuan Nisa Madjid tetap menekankan bahwa peran guru sangat penting dalam mengarahkan dan mengontrol penggunaannya. Jika dikelola dengan baik, penggunaan ChatGPT tidak hanya membuat siswa lebih senang belajar, tetapi juga menjadikan pengalaman belajar mereka lebih menarik, efektif, dan berkesan.

Guru harus memastikan bahwa penggunaan AI ChatGPT sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru juga dapat menggunakan AI ChatGPT sebagai sarana untuk membuat kelas lebih interaktif dan tidak monoton. Mereka juga dapat memberikan arahan yang jelas agar siswa menggunakan teknologi ini dengan bijak dan tidak berlebihan. Dengan pengelolaan yang tepat, pembelajaran dapat berjalan lebih baik dan menguntungkan siswa.

Selanjutnya, peneliti menanyakan kepada informan tentang apakah AI ChatGPT dapat memberikan inovasi dalam pengajaran. Beliau mengatakan bahwa AI ChatGPT dapat memberikan inovasi dalam pengajaran. Menurut beliau, penggunaan ChatGPT sangat membantu guru dalam mencari ide-ide baru agar pembelajaran tidak terasa monoton atau

itu-itulah saja. Terkadang sebagai guru, beliau merasa perlu menghadirkan suasana belajar yang lebih menarik dan bervariasi, sehingga siswa tidak mudah bosan saat mengikuti pelajaran di kelas.

Beliau menjelaskan bahwa untuk menemukan media atau strategi pembelajaran yang lebih kreatif, ia sering memanfaatkan ChatGPT dengan cara mengajukan pertanyaan atau memberikan perintah tertentu sesuai dengan kebutuhan materi yang akan diajarkan. Dari jawaban yang diberikan, sering kali muncul berbagai ide kegiatan, metode, atau bahan terbuka yang bisa langsung digunakan atau disesuaikan kembali. Bahkan dalam beberapa situasi, hasil yang diperoleh dari ChatGPT dapat langsung dicetak dan digunakan sebagai bahan pendukung pembelajaran.

Ini memudahkan guru untuk menyiapkan pelajaran tanpa menghabiskan banyak waktu. Ide-ide yang diperoleh juga dapat membantu guru membuat kegiatan belajar lebih menarik dan tidak monoton. Guru juga dapat mengubah hasil AI ChatGPT agar sesuai dengan siswa dan situasi di kelas. Namun, guru masih harus memeriksa kembali materi agar sesuai dengan tujuan pembelajaran.

“iya, mereka menjadi antusias dalam mencari informasi. Walaupun awal-awalnya mereka kebingungan caranya apa, apa yang diketik, bahasa bagaimana itu dan sebagainya. jadi kita memberitahu mereka caranya di awal, apa yang diketik, dan apa yang harus ditulis.”

Pertanyaan selanjutnya, terkait apakah penggunaan ChatGPT membuat siswa antusias dalam menjelajahi informasi. Beliau menuturkan bahwa penggunaan ChatGPT juga dapat mendorong siswa menjadi lebih antusias dalam menjelajahi informasi. Beliau menjelaskan bahwa ketika siswa diberi kesempatan menggunakan ChatGPT dalam pembelajaran, mereka tampak lebih bersemangat untuk mencari tahu berbagai hal yang ingin mereka pahami. Rasa ingin tahu mereka meningkat karena proses pencarian informasi terasa lebih cepat dan interaktif.

Namun, pada tahap awal penggunaan, siswa sempat mengalami kebingungan. Mereka belum terbiasa dengan cara mengajukan pertanyaan yang tepat, seperti apa yang harus diketik, bagaimana menyusun pertanyaan, serta bahasa seperti kalimat apa yang sebaiknya digunakan. Oleh karena itu, guru perlu memberikan Arahan dan contoh terlebih dahulu mengenai cara menggunakan ChatGPT secara benar, termasuk menjelaskan apa saja yang perlu dituliskan agar jawaban yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan.

Dengan arahan tersebut, siswa akan lebih mudah memahami cara menggunakan AI ChatGPT dengan benar. Mereka juga dapat belajar bagaimana membuat pertanyaan yang jelas sehingga mereka dapat mendapatkan jawaban yang lebih sesuai dengan kebutuhan. Siswa juga lebih percaya diri dalam menggunakan teknologi ini untuk membantu mereka belajar. Namun, guru harus memastikan bahwa penggunaan AI ChatGPT tetap terarah dan tidak disalahgunakan.

Kemudian, Ibu Yuan Nisa Madjid juga mengungkapkan bahwa penggunaan ChatGPT dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas memiliki tantangan tersendiri. Meskipun teknologi ini memberikan banyak kemudahan, penerapannya tidak selalu berjalan tanpa kendala. Menurutnya, meskipun teknologi ini memberikan banyak kemudahan, penerapannya di kelas tetap memerlukan kesiapan dan pemahaman yang baik, baik dari pihak guru maupun siswa. Tidak semua guru dan siswa memiliki tingkat literasi teknologi yang sama, sehingga diperlukan waktu dan proses untuk memahami cara menggunakan ChatGPT secara efektif dan bertanggung jawab.

“Menurut saya, penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran memang memiliki tantangan tersendiri. Tantangannya antara lain kesiapan guru dan siswa dalam memahami teknologi, keterbatasan akses internet, serta perlunya pengawasan agar siswa tidak hanya bergantung pada AI tanpa proses berpikir kritis. Selain itu, guru juga perlu menyesuaikan metode pembelajaran agar ChatGPT digunakan sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti peran guru. Namun, jika digunakan dengan panduan dan strategi yang tepat, tantangan tersebut dapat diatasi dan justru menjadi peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.”⁵⁷

Beliau juga menyebutkan bahwa keterbatasan akses internet menjadi salah satu kendala yang cukup nyata. Dalam kondisi tertentu,

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Guru Akidah Akhlak, Ibu Yuan Nisa Madjid pada tanggal 23 Januari 2026 di Perpustakaan MTsN 4 Hulu Sungai Utara

jaringan yang tidak stabil atau keterbatasan perangkat dapat menghambat pemanfaatan ChatGPT secara optimal dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, terdapat kekhawatiran bahwa siswa bisa saja terlalu bergantung pada AI dan hanya menyalin jawaban tanpa benar-benar memahami materi atau melatih kemampuan berpikir.

Oleh karena itu, Ibu Yuan Nisa Madjid menegaskan bahwa guru perlu memberikan pengawasan serta arahan yang jelas dalam penggunaannya. Guru juga harus mampu menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran agar AI ChatGPT digunakan sebagai alat bantu yang mendukung proses belajar, bukan sebagai pengganti peran guru dalam menjelaskan materi. Meskipun terdapat berbagai tantangan tersebut, beliau berpendapat bahwa dengan pedoman, aturan, dan strategi yang tepat, hambatan tersebut dapat diatasi. Apalagi jika dikelola dengan baik, penggunaan ChatGPT justru dapat menjadi peluang untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran di kelas.

Guru memiliki peran utama dalam memastikan penggunaan ChatGPT sesuai dengan tujuan pembelajaran. Mereka dapat mengarahkan siswa agar menggunakan teknologi secara bijak dan tidak bergantung sepenuhnya padanya. Dengan pengelolaan yang baik, ChatGPT juga dapat membantu membuat belajar lebih menarik dan tidak membosankan, yang pasti akan meningkatkan pengalaman belajar siswa.

Kemudian, peneliti menanyakan kembali, apakah beliau tantangan khusus yang Ibu hadapi dalam mengintegrasikan AI ChatGPT dalam pembelajaran dikelas. Beliau mengauai bahwa terdapat beberapa tantangan ketika mengintegrasikan AI ChatGPT ke dalam pembelajaran. Salah satu kendala utama adalah masih banyak siswa yang belum familiar dengan ChatGPT. Pada awal penggunaan, mereka belum memahami apa itu ChatGPT, fitur-fitur yang tersedia, serta bagaimana cara memanfaatkannya untuk membantu proses belajar. Untuk mengatasi hal tersebut, beliau biasanya memberikan penjelasan di awal pembelajaran. Ia memperkenalkan terlebih dahulu apa itu AI ChatGPT, bagaimana cara kerjanya, serta contoh sederhana mengenai cara mengetik pertanyaan yang tepat agar siswa tidak merasa kebingungan.

Selain itu, kendala berikutnya berkaitan dengan akun. Untuk dapat menggunakan ChatGPT, siswa perlu memiliki akun email, khususnya Gmail, terlebih dahulu. Sementara itu, tidak semua siswa sudah memiliki akun email pribadi. Kondisi ini sempat membuat waktu pembelajaran di awal menjadi kurang efektif karena banyak siswa yang mengeluh belum memiliki akun. Sebagai solusinya, Ibu Yuan Nisa Madjid menyiasatinya dengan membagi siswa ke dalam kelompok, sehingga mereka dapat bergabung dengan teman yang sudah memiliki akun. Dalam beberapa situasi, dia juga membantu membuatkan akun agar proses pembelajaran tetap dapat berjalan.

Tantangan lainnya adalah jaringan internet yang kurang stabil. Ketika koneksi terganggu, beberapa kelompok tidak dapat mengakses ChatGPT dengan lancar. Jika hal tersebut terjadi, beliau biasanya membantu dengan membagikan hotspot agar siswa tetap dapat terhubung. Selain masalah jaringan, kondisi perangkat siswa juga menjadi hambatan. Ada beberapa telepon yang digenggam yang berjalan lambat atau mengalami gangguan sehingga sulit membuka aplikasi atau situs ChatGPT. Dalam situasi seperti ini, Ibu Yuan Nisa Madjid terkadang meminjamkan telepon genggam miliknya kepada kelompok yang mengalami kendala. Jika perangkat dia sedang digunakan, siswa diarahkan untuk bergabung dengan kelompok lain atau meminjam perangkat teman yang tidak sedang dipakai, karena dalam satu kelompok memang hanya diperlukan satu perangkat.

Untuk mengatasi tantangan ini, pendidik harus lebih inovatif dan fleksibel dalam mengelola proses pembelajaran. Guru harus memiliki kemampuan untuk mengatasi keterbatasan dan tetap menjalankan kegiatan belajar. Selain itu, kerja sama siswa sangat penting karena mereka dapat membantu satu sama lain saat menghadapi tantangan. Dengan penanganan yang tepat, berbagai tantangan tersebut tidak lagi menjadi penghalang, tetapi dapat dilalui untuk memungkinkan proses pembelajaran berjalan lancar.

“iya, tantangan yang pertama, siswa itu kebanyakan belum terlalu familiar dengan ChatGPT. Caranya menanggulangnya adalah kita perkenalkan, kita ajarkan AI ChatGPT itu apa, fiturnya apa saja,

bagaimana cara ChatGPT bisa membantu kita belajar, biasanya saya jelaskan diawal. Kendala yang kedua adalah akun, ChatGPT itu harus punya akun Gmail dulu. Harus buat akun, masuk dulu. Sedangkan kebanyakan anak-anak itu mereka tidak memiliki akun Email. Jadi ketika diawal pembelajaran, banyak waktu yang terbuang karena mereka mengeluh tidak punya akun. Cara menanggulangnya adalah dengan cara dilewati, yaitu berkelompok dengan teman yang sudah membuat akun. Atau biasanya ibu buat akun lebih cepat. Kendala yang ketiga adalah jaringan internet yang kurang stabil. Cara menanggulangnya adalah kalau misalnya ada 1 atau 2 kelompok yang tidak *connect*, biasanya ibu hotspot. Terus kendala yang keempat adalah HP mereka itu takang atau bahasa Indonesianya itu nge-lag atau lelet. Jadi ketika mereka harus membuka ChatGPT malah nggak bisa. Kalau sudah seperti itu biasanya kalau misalkan ada 1 atau 2 kelompok ibu pinjamkan HP ibu. Tapi kalau misalkan 2 kelompok atau ketika itu HP ibu masih terpakai, biasanya dipakai bergabung dengan teman yang lain atau pinjam HP teman yang lain yang tidak dipakai, karena 1 kelompok itu hanya 1 HP. Jadi pinjam HP teman yang tidak dipakai dan HPnya itu yang baik. Jadi saling melengkapi.”⁵⁸

2. Manfaat penggunaan aplikasi ChatGPT dalam pengajaran

Akidah Akhlak

Ibu Yuan Nisa Madjid menjelaskan bahwa manfaat utama dalam penggunaan AI ChatGPT adalah dapat membantu dalam menyiapkan materi pembelajaran, membuat contoh soal, menyusun rangkuman, serta memberikan variasi metode penjelasan sesuai kebutuhan siswa. Selain itu, beliau mengatakan bahwa AI ChatGPT juga membantu mempercepat proses pencarian referensi dan ide kreatif dalam menyusun perangkat ajar.

“Manfaat utama yang saya rasakan dari penggunaan ChatGPT adalah membantu dalam menyiapkan materi pembelajaran, membuat contoh soal, menyusun rangkuman, serta memberikan

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Guru Akidah Akhlak, Ibu Yuan Nisa Madjid pada tanggal 23 Januari 2026 di Perpustakaan MTsN 4 Hulu Sungai Utara

variasi metode penjelasan sesuai kebutuhan siswa. Selain itu, ChatGPT juga membantu mempercepat proses pencarian referensi dan ide kreatif dalam menyusun perangkat ajar. Bagi siswa, penggunaan AI ini dapat mendorong eksplorasi materi secara mandiri, meningkatkan literasi digital, serta memperluas wawasan mereka. Dengan pemanfaatan yang bijak dan terarah, ChatGPT dapat menjadi mitra pendukung guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif.”⁵⁹

Selain itu, penggunaan AI ChatGPT bagi siswa adalah dapat mendorong eksplorasi materi secara mandiri, meningkatkan literasi digital, serta memperluas wawasan mereka.

Dengan berbagai manfaatnya, penggunaan AI ChatGPT dapat membantu proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif dalam mencari dan memahami informasi, dan guru menjadi lebih terlibat dalam menyiapkan materi. Pembelajaran juga menjadi lebih menarik karena didukung oleh berbagai sumber dan berbagai pendekatan penjelasan.

Ibu Yuan Nisa Madjid juga menambahkan bahwa manfaat utama dari penggunaan AI ChatGPT adalah dapat menghasilkan jawaban yang luas dari berbagai macam sumber, dari jurnal ilmiah, dari buku dan pendapat tokoh dan ulama.

“ChatGPT bisa menghasilkan jawaban yang luas dari berbagai macam sumber, dari jurnal ilmiah, dari buku dan pendapat tokoh dan ulama. Pokoknya segala yang ada di internet itu bisa dirangkum oleh ChatGPT untuk menghasilkan pertanyaan yang kita inginkan.”⁶⁰

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Guru Akidah Akhlak, Ibu Yuan Nisa Madjid pada tanggal 23 Januari 2026 di Perpustakaan MTsN 4 Hulu Sungai Utara

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Guru Akidah Akhlak, Ibu Yuan Nisa Madjid pada tanggal 23 Januari 2026 di Perpustakaan MTsN 4 Hulu Sungai Utara

Guru dapat memperoleh berbagai sudut pandang dalam menjelaskan materi kepada siswa mereka. Informasi yang diperoleh juga lebih lengkap karena berasal dari lebih dari satu sumber, dan hal ini dapat membantu guru memperkaya penjelasan agar lebih mudah dipahami siswa.

Bapak Ahmad Syauckani, selaku guru Akidah Akhlak mengatakan bahwa manfaat utama dari penggunaan AI ChatGPT adalah dapat membantu siswa mencari pendalaman materi dan berbagai contoh yang mudah dipahami.

“manfaatnya adalah membantu siswa mencari pendalaman materi dan berbagai contoh yang mudah dipahami selain yang ada di buku pelajaran.”⁶¹

Dengan melihat berbagai contoh yang membantu memperjelas penjelasan yang diberikan, siswa dapat lebih mudah memahami materi yang sebelumnya dianggap sulit. Selain itu, mereka menjadi lebih mandiri dalam belajar mereka karena mereka dapat mencari informasi tambahan kapan saja.

Lalu beliau menambahkan tentang manfaat penggunaan AI ChatGPT dalam proses belajar mengajar. Beliau mengatakan bahwa AI ChatGPT membantu dalam pembuatan perangkat, membuat soal dan menambah wawasan dalam menentukan metode dan model dalam proses belajar mengajar.

⁶¹ Hasil wawancara dengan Guru Akidah Akhlak, Bapak Ahmad Syauckani pada tanggal 22 Januari 2026 di Kantor Guru MTsN 4 Hulu Sungai Utara

“Membantu dalam pembuatan perangkat, membuat soal dan menambah wawasan dalam menentukan metode dan model dalam proses belajar mengajar.”⁶²

Guru dapat lebih cepat dan terarah menyiapkan kebutuhan pembelajaran. AI ChatGPT juga dapat membuat berbagai metode agar proses belajar menjadi lebih menarik dan tidak monoton. Selain itu, pengetahuan guru tentang strategi pembelajaran juga semakin berkembang.

Selanjutnya, peneliti juga mewawancarai bapak Irfansyah dengan pertanyaan Apa manfaat utama yang beliau lihat dari penggunaan AI ChatGPT dalam membantu siswa dalam belajar dan mengerjakan tugas. Beliau menjawab bahwa AI ChatGPT memberikan kekayaan materi yang sangat membantu.

“kekayaan materi yang sangat membantu.”⁶³

Selanjutnya, peneliti menanyai beliau juga tentang manfaat utama yang beliau rasakan dari penggunaan AI ChatGPT dalam proses belajar mengajar. Beliau menjawab bahwa AI ChatGPT itu memudahkan untuk menunjukkan informasi atau artikel yang berkaitan dengan pembelajaran. Sehingga bisa dikomparasi dengan sumber belajar lainnya.

⁶² Hasil wawancara dengan Guru Akidah Akhlak, Bapak Ahmad Syauckani pada tanggal 22 Januari 2026 di Kantor Guru MTsN 4 Hulu Sungai Utara

⁶³ Hasil wawancara dengan Guru Akidah Akhlak, Bapak Ahmad Irfansyah pada tanggal 27 Januari 2026

“memudahkan untuk menunjukkan informasi atau artikel yang berkaitan dengan pembelajaran. Sehingga bisa dikomparasi dengan sumber belajar lainnya.”⁶⁴

Oleh karena itu, guru dapat membandingkan berbagai informasi dari berbagai sumber sebelum digunakan dalam pelajaran. Hal ini membantu guru dalam memilih materi yang paling sesuai dengan kebutuhan siswa dan membuat proses pembelajaran menjadi lebih kaya. Namun, guru tetap harus memastikan bahwa sumber yang digunakan benar dan dapat dipercaya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 18 Februari 2025 di MTsN 4 Hulu Sungai Utara, ditemukan bahwa para guru memanfaatkan AI ChatGPT sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa manfaat utama penggunaan AI ChatGPT terletak pada kemampuannya dalam menghasilkan jawaban yang luas dari berbagai macam sumber.

B. Pembahasan

Pada bagian ini, peneliti akan membahas hasil penelitian yang berkaitan dengan fokus penelitian yang telah disebutkan. Pada bagian ini, peneliti akan mengaitkan hasil temuan dengan teori yang relevan dengan

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Guru Akidah Akhlak, Bapak Ahmad Syaekani pada tanggal 22 Januari 2026 di Kantor Guru MTsN 4 Hulu Sungai Utara

hasil temuan. Berikut pembahasan dari setiap fokus penelitian yang telah dirumuskan.

1. Persepsi guru Akidah Akhlak tentang penggunaan *Artificial Intelligence ChatGPT* sebagai asisten pengajaran

Pada era revolusi industri 4.0 yang terus berkembang menuju era 5.0, kemajuan teknologi semakin pesat dan menghadirkan berbagai macam inovasi canggih, termasuk di dalamnya teknologi Artificial Intelligence (AI). Seperti yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, AI merupakan singkatan dari *Artificial Intelligence* yang dalam bahasa Indonesia berarti kecerdasan buatan.

Artificial Intelligence berdasarkan data yang terdahulu adalah teknologi yang cara kerjanya mirip dengan Google, yakni mampu memberikan berbagai informasi berdasarkan kata atau pertanyaan yang diketik oleh pengguna. Hal ini didasari dengan teori dari Widarto Rachbini dalam bukunya, bahwa ChatGPT menawarkan berbagai manfaat, terutama dalam meningkatkan efisiensi kerja dan kemampuan komunikasi. Pengguna dapat mengajukan pertanyaan, meminta saran, atau memperoleh bantuan dalam menyelesaikan tugas yang kompleks. Berkat kemampuannya dalam memahami dan menghasilkan bahasa, ChatGPT dapat dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan, mulai dari penulisan, kegiatan penelitian, hingga layanan pelanggan. Pendapat bapak Ahmad Syaukani juga didukung oleh Bapak Ahmad Irfansyah, yang menyatakan

bahwa AI merupakan teknologi mutakhir dengan sistem kerja menyerupai mesin pencari seperti Google dalam memberikan jawaban atas pertanyaan secara luas dan menyeluruh.

Lebih lanjut, Berdasarkan data yang telah diperoleh bahwa *Artificial Intelligence* dirancang untuk menjawab berbagai jenis pertanyaan, baik yang bersifat sederhana maupun yang kompleks, sehingga sangat relevan dan cocok digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Kemudian, *Artificial Intelligence* sebagai kecerdasan buatan memiliki banyak manfaat dan dapat membantu berbagai aktivitas, termasuk dalam bidang pendidikan. Namun, dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, bahwa penggunaan *Artificial Intelligence* hanya bersifat sebagai penunjang atau pendukung proses pembelajaran, bukan sebagai media utama yang menggantikan peran guru. Maka hal ini sesuai dengan teori dari Dr. Singgih Subiyantoro, M.Pd. dalam bukunya, bahwa AI seharusnya digunakan sebagai alat bantu untuk mendukung proses pembelajaran, bukan menggantikan peran manusia sepenuhnya. Guru tetap harus menjadi pusat dari proses pendidikan, yang menggunakan teknologi untuk meningkatkan pengalaman belajar, bukan untuk menggantikan keterlibatan manusia.

Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 4 Hulu Sungai Utara sebenarnya sudah menjadi hal yang cukup umum diterapkan. Namun, penerapannya tidak dilakukan secara merata di setiap kelas, melainkan disesuaikan dengan kebijakan dan

gaya mengajar masing-masing guru serta karakteristik kelas yang mereka ampu.

Contohnya, pada kelas-kelas yang diajar oleh narasumber, yaitu kelas 9A, 9B dan 9C, proses pembelajaran masih lebih menekankan penggunaan media utama berupa buku paket yang telah disediakan oleh sekolah. Buku tersebut menjadi sumber rujukan pokok dalam penyampaian materi agar pembelajaran tetap terarah dan sesuai dengan kurikulum. Meskipun demikian, dalam materi tertentu seperti Akidah Akhlak, siswa diperbolehkan menggunakan handphone untuk mengakses AI guna mencari tambahan informasi dan memperkaya wawasan mereka. Dalam hal ini, AI berfungsi sebagai sumber penunjang untuk memperluas khazanah pengetahuan, bukan sebagai pengganti buku atau penjelasan guru, apalagi menggantikan peran guru itu sendiri.

Sementara itu, pada kelas-kelas yang diampu oleh narasumber yang lain, penggunaan AI juga diperbolehkan, tetapi tetap dalam batas dan waktu tertentu. AI juga dimanfaatkan sebagai media pendukung untuk mencari materi tambahan, referensi, maupun penjelasan yang dapat membantu siswa lebih memahami topik yang sedang dipelajari. Penggunaannya tetap diawasi dan diarahkan agar sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, adapun jenis AI yang paling sering digunakan oleh para guru di MTsN 4 Hulu Sungai Utara adalah AI ChatGPT. Platform ini dimanfaatkan untuk membantu

menjawab pertanyaan, mencari penjelasan materi, serta mendukung proses belajar mengajar agar menjadi lebih variatif dan interaktif. Maka hal ini sesuai dengan teori dari Widarto dalam bukunya, bahwa ChatGPT digunakan untuk menilai pemahaman siswa dan memberikan umpan balik yang bermanfaat, membantu guru menyesuaikan metode pengajaran mereka sesuai dengan kebutuhan siswa.

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi langsung kepada para guru Akidah Akhlak di MTsN 4 Hulu Sungai Utara, dapat diketahui bahwa guru-guru Akidah Akhlak memiliki pandangan yang positif terhadap penggunaan AI ChatGPT dalam kegiatan pembelajaran. Mereka menunjukkan sikap yang antusias dan terbuka terhadap hadirnya teknologi tersebut di kelas. Sikap antusias ini muncul karena mereka merasa bahwa teknologi AI dapat membantu mengatasi berbagai keterbatasan fasilitas pendidikan yang ada di daerah mereka.

Selama ini, para guru Akidah Akhlak di MTsN 4 Hulu Sungai Utara harus mengajar dengan sarana dan sumber belajar yang terbatas, terutama dalam hal literatur dan bahan ajar. Kondisi tersebut membuat proses pembelajaran kurang maksimal dan variasi soal maupun materi yang diberikan kepada siswa menjadi terbatas. Dengan adanya AI ChatGPT, para guru merasakan perubahan yang cukup besar dalam cara mereka mempersiapkan materi pembelajaran.

Salah satu guru Akidah Akhlak yang telah mengajar selama 8 tahun mengungkapkan pengalamannya. Beliau mengatakan bahwa selama ini beliau hanya mengandalkan literatur sederhana dan bahan ajar yang terbatas untuk membuat contoh soal bagi siswa. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sebelumnya beliau memiliki keterbatasan dalam mengembangkan materi pembelajaran. Oleh karena itu, kehadiran AI ChatGPT dipandang sebagai alat yang sangat membantu, karena mampu menyediakan referensi, contoh soal, dan ide-ide pembelajaran yang lebih beragam.

Guru-guru Akidah Akhlak menyampaikan bahwa sebelum mengenal dan menggunakan teknologi AI, mereka sering mengalami kesulitan dalam mencari bahan rujukan untuk menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kondisi nyata siswa. Hal ini terutama dirasakan karena kemampuan kognitif sebagian siswa di tingkat kecamatan tergolong masih di bawah rata-rata, sehingga materi pembelajaran perlu disesuaikan agar lebih mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Keterbatasan sumber belajar membuat guru harus bekerja lebih keras untuk menyesuaikan materi agar tidak terlalu berat bagi siswa.

Namun, setelah mulai menggunakan AI ChatGPT, para guru Akidah Akhlak merasakan perubahan yang cukup signifikan. Para guru menjadi lebih mudah menemukan ide-ide pembelajaran, konsep materi, serta bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. AI

ChatGPT membantu guru dalam menyederhanakan materi, membuat contoh yang lebih dekat dengan kehidupan siswa, serta menyusun pembelajaran yang lebih aplikatif.

Selain itu, guru-guru Akidah Akhlak juga memanfaatkan AI ChatGPT untuk menyesuaikan modul ajar dengan kondisi dan konteks daerah tempat siswa tinggal. Dengan cara ini, materi pembelajaran menjadi lebih membumi dan tidak terasa jauh dari realitas siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa AI tidak hanya digunakan untuk membantu pekerjaan administratif semata, tetapi juga berperan sebagai sarana kreatif yang membantu guru mengembangkan pembelajaran. Melalui pemanfaatan AI ini, nilai-nilai keimanan, sikap, dan perilaku dapat diintegrasikan dengan lebih baik ke dalam pembelajaran yang selaras dengan perkembangan pendidikan modern.

Selain itu, berdasarkan hasil temuan di lapangan, guru-guru Akidah Akhlak menilai bahwa AI ChatGPT memiliki keunggulan tersendiri, terutama dalam hal memberikan jawaban yang lebih kontekstual dan langsung sesuai dengan kebutuhan mereka. Mereka membandingkannya dengan Google yang selama ini sudah sangat familiar dan sering digunakan. Menurut mereka, ketika menggunakan Google, mereka masih harus memilah dan memilih informasi dari berbagai sumber terlebih dahulu. Sementara itu, AI ChatGPT dinilai lebih praktis karena mampu memberikan jawaban yang lebih terarah, runtut, dan sesuai dengan pertanyaan yang diajukan.

Pandangan positif tersebut juga semakin kuat karena AI ChatGPT dianggap mudah untuk digunakan. Guru-guru Akidah Akhlak yang sebelumnya tidak terlalu terbiasa dengan teknologi canggih mengaku tidak mengalami kesulitan berarti saat mulai memakainya. Mereka merasa proses belajar menggunakan AI ini cukup cepat, karena sistemnya menggunakan bahasa yang alami dan mudah dipahami. Cara berinteraksinya pun terasa seperti sedang berdialog dengan seseorang, sehingga tidak membuat mereka merasa kaku atau bingung. Hal ini sesuai dengan teori dari

Kondisi ini sebenarnya sejalan dengan konsep *perceived ease of use* dalam Technology Acceptance Model yang dikemukakan oleh Davis . Dalam konsep tersebut dijelaskan bahwa salah satu faktor utama seseorang mau menerima dan menggunakan teknologi baru adalah karena teknologi itu dianggap mudah dipahami dan tidak rumit untuk digunakan. Artinya, ketika guru merasa AI ChatGPT mudah dipelajari dan membantu pekerjaan mereka, maka kemungkinan besar mereka akan lebih terbuka dan bersedia memanfaatkannya dalam proses pembelajaran.

Meskipun para guru menunjukkan sikap yang positif terhadap penggunaan AI ChatGPT, hasil penelitian yang dilakukan peneliti juga memperlihatkan bahwa sikap tersebut tidak sepenuhnya tanpa keraguan. Di balik antusiasme yang ada, masih tersimpan kekhawatiran tentang

dampak jangka panjang dari penggunaan teknologi ini, terutama bagi guru maupun siswa.

“iya, dia bisa memahami apa yang kita inginkan. Tapi, untuk akurat atau tidaknya, tergantung apa yang kita tanya. Kalau yang bersifat ilmiah, maka kita tidak boleh 100% mempercayai apa yang dijawab oleh ChatGPT. Dan kita harus mencari tahu di karya ilmiah atau publikasi ilmiah yang sudah jelas validasinya.”⁶⁵

Salah satu narasumber secara terbuka mengungkapkan bahwa meskipun AI ChatGPT sangat membantu, beliau khawatir jika guru dan siswa terlalu terbiasa dengan jawaban yang serba instan, maka kemampuan berpikir bisa menurun. Beliau mempertanyakan bagaimana cara melatih nalar kritis dan kemampuan menganalisis, jika semua jawaban sudah tersedia dengan cepat tanpa proses berpikir yang panjang. Ungkapan tersebut menunjukkan adanya kegelisahan bahwa kemudahan yang ditawarkan teknologi bisa saja membuat seseorang menjadi kurang terbiasa berpikir mendalam.

Saya khawatir, kalau kita dan siswa terbiasa dengan jawaban yang instan, otak kita bisa jadi malas. Bagaimana melatih nalar kritis kita jika semuanya sudah tersedia?’

Kekhawatiran ini sebenarnya mencerminkan kesadaran guru akan tanggung jawab mereka sebagai pendidik. Mereka memahami bahwa

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Guru Akidah Akhlak, Ibu Yuan Nisa Madjid pada tanggal 23 Januari 2026 di Perpustakaan MTsN 4 Hulu Sungai Utara

proses pembelajaran bukan hanya tentang mendapatkan jawaban, tetapi juga tentang melatih cara berpikir, membangun pemahaman, serta membentuk sikap kritis siswa. Peran tersebut tentu tidak bisa sepenuhnya digantikan oleh mesin atau teknologi.

Narasumber menjelaskan bahwa “berpikir kritis sangat penting dalam pelajaran Akidah Akhlak. Allah SWT memberikan manusia akal agar digunakan untuk berpikir dan memahami ajaran agama dengan baik. siswa tidak hanya dituntut untuk menghafal materi tentang keimanan dan perilaku terpuji, tetapi juga perlu memahami dan merenungkan maknanya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka diajak untuk memikirkan tanda-tanda kebesaran Allah SWT serta meneladani nilai-nilai akhlak yang baik dalam sikap dan perbuatan. Dengan cara itu, pembelajaran Akidah Akhlak tidak berhenti pada hafalan saja, tetapi benar-benar membentuk pemahaman yang lebih dalam dan perilaku yang lebih bermakna.”

Dari penuturan narasumber tersebut dapat dipahami bahwa kemampuan berpikir kritis memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Beliau menegaskan bahwa akal adalah anugerah dari Allah yang diberikan kepada manusia agar digunakan untuk berpikir, menilai, dan memahami berbagai hal dalam kehidupan, termasuk ajaran agama.

Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, siswa tidak hanya dituntut untuk menghafal materi tentang keimanan dan akhlak terpuji, tetapi juga

perlu memahami serta merenungkan maknanya secara mendalam. Melalui kemampuan berpikir kritis, siswa dapat lebih memahami ajaran tentang tauhid, keyakinan kepada Allah, serta nilai-nilai akhlak yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga diajak untuk menyadari kebesaran Allah SWT melalui ciptaan-Nya dan menghubungkannya dengan sikap dan perilaku yang baik. Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak tidak berhenti pada pengetahuan teori saja, tetapi benar-benar membentuk pemahaman yang lebih dalam dan mendorong pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Berpikir kritis menurut narasumber adalah kemampuan untuk mempertimbangkan masalah dengan lebih teliti dan tidak terburu-buru. Beliau menyatakan bahwa berpikir kritis berarti memeriksa masalah secara menyeluruh daripada hanya melihatnya sekilas. Menurut beliau, seseorang yang berpikir kritis akan melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang, mempertimbangkan data yang tersedia, dan mempertimbangkan konsekuensi sebelum bertindak, berbicara, atau membuat kesimpulan.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa berpikir kritis adalah sebuah proses yang membutuhkan pertimbangan mendalam daripada hanya bergantung pada pendapat atau perasaan pribadi. Menimbang berbagai perspektif, mencari informasi yang relevan, dan memastikan bahwa data yang digunakan benar dan dapat dipercaya adalah semua tugas

yang diperlukan. Dengan demikian, keputusan yang dibuat lebih tepat dan bertanggung jawab.

Selain itu, beliau juga menyatakan bahwa komponen berpikir kritis termasuk kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi data secara objektif, tanpa dipengaruhi oleh emosi. Selain itu, seseorang harus berani mempertanyakan keyakinan yang sudah ada dan menghindari menerima informasi secara langsung tanpa memeriksanya terlebih dahulu. Terakhir, keputusan yang dibuat harus didasarkan pada fakta dan data yang valid agar hasilnya lebih logis, rasional, dan sesuai dengan kenyataan.

Senada dengan bapak Ahmad Syaukani, bapak Ahmad Irfansyah pun juga menekankan pentingnya berpikir kritis dalam pembelajaran Akidah Akhlak, beliau menuturkan:

“Menurut pendapat saya, kritis sangat penting dalam pembelajaran Akidah Akhlak karena siswa tidak hanya harus memahami teks agama tetapi juga harus dapat menganalisis dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi, Allah SWT sudah memberi kita akal. Jadi akal bukan hanya disimpan di kepala; itu harus digunakan dan dilatih.”⁶⁶

Dalam pelajaran Akidah Akhlak, bapak Ahmad Irfansyah menyatakan bahwa berpikir kritis tidak hanya berarti memahami atau menghafal literatur agama, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menganalisis dan menerapkan prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari. Siswa tidak hanya harus memahami materi, tetapi mereka juga

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Guru Akidah Akhlak, Bapak Ahmad Irfansyah pada tanggal 27 Januari 2026 di Perpustakaan MTsN 4 Hulu Sungai Utara

harus memahami maknanya dan menerapkannya dalam sikap dan perilaku mereka. Ini penting karena akal yang diberikan Allah kepada manusia seharusnya digunakan secara efektif, bukan hanya sebagai pelengkap.

Selain itu, beliau juga menerangkan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir secara rasional dan logis. Maksudnya, seseorang tidak hanya menerima informasi secara langsung, tetapi juga berani mempertanyakan, mempelajari, dan mengaitkannya dengan pengetahuan sebelumnya. Dengan cara ini, pemahaman yang diperoleh menjadi lebih mendalam dan tidak dangkal. Dengan cara ini, prinsip-prinsip yang ditemukan dalam pembelajaran Akidah Akhlak dapat dipahami dan diamalkan dengan benar.

Ibu Yuan Nisa Madjid pun sejalan dengan bapak Ahmad Syaukani dan bapak Ahmad Irfansyah terkait pentingnya berpikir kritis dalam pembelajaran Akidah Akhlak, beliau menuturkan:

"Berpikir kritis dalam pelajaran Akidah Akhlak sangat membantu siswa dalam menganalisis dan menerapkan nilai-nilai iman dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini juga dapat menghindarkan siswa dari pemahaman yang dangkal tentang materi tentang akidah dan akhlak. Jadi, jika siswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik, mereka akan lebih bijaksana dalam memaknai ajaran tentang iman dan perilaku terpuji, serta

lebih mampu memahami ajaran tentang akhlak dan keimanan dengan lebih baik”.⁶⁷

Dari penuturan tersebut dapat dipahami bahwa narasumber menekankan pentingnya berpikir kritis dalam pembelajaran Akidah Akhlak, karena kemampuan ini membantu siswa menganalisis dan mengamalkan nilai-nilai keimanan serta akhlak secara lebih mendalam, sekaligus menghindari pemahaman yang dangkal atau keliru terhadap materi. Menurut beliau: “berpikir kritis adalah cara berpikir yang dilakukan dengan hati-hati, yaitu dengan menganalisis suatu persoalan, mempertimbangkan konsekuensi dari setiap pilihan, lalu mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang matang, sehingga siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu bersikap bijak dalam kehidupan sehari-hari.” Selain itu, beliau juga menyatakan bahwa “berpikir kritis itu mencakup kemampuan siswa atau seseorang untuk menilai apakah informasi yang diterima itu valid atau engga, terus juga mencakup kemampuan untuk nyaring informasi yang kurang atau bahkan tidak akurat.”.

Dari penjelasan tiga guru Akidah Akhlak tersebut, dapat dipahami bahwa mereka sama-sama sepakat bahwa kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Kemampuan ini dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik dan mendukung

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Guru Akidah Akhlak, Bapak Ahmad Irfansyah pada tanggal 27 Januari 2026 di Perpustakaan MTsN 4 Hulu Sungai Utara

tercapainya hasil belajar yang maksimal. Namun, jika siswa terlalu bergantung pada teknologi AI tanpa mau berpikir dan menganalisis terlebih dahulu suatu masalah atau konsep, maka hal ini bisa menjadi tantangan yang serius. Ketergantungan tersebut dikhawatirkan dapat membuat kemampuan berpikir kritis siswa menjadi menurun.

Akan tetapi, penting untuk dipahami bahwa keraguan ini bukan berarti penolakan terhadap AI ChatGPT. Justru sebaliknya, kekhawatiran tersebut membuat para guru menjadi lebih berhati-hati, lebih selektif, dan lebih bijak dalam memanfaatkan AI ChatGPT dalam pembelajaran. Mereka tidak menggunakan AI ChatGPT secara sembarangan, tetapi tetap mempertimbangkan tujuan pendidikan dan dampaknya bagi perkembangan siswa.

Yang menarik dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah terlihat bahwa guru-guru yang paling menerima dan bersikap positif terhadap penggunaan AI ChatGPT adalah mereka yang aktif berkomunikasi dengan sesama guru atau sering mengikuti pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa sikap terbuka terhadap teknologi biasanya dipengaruhi oleh seberapa sering guru mendapatkan informasi baru dan terlibat dalam jaringan atau komunitas profesional.

Temuan ini sejalan dengan teori difusi inovasi dari Rogers, yang menjelaskan bahwa penerimaan teknologi baru sangat dipengaruhi oleh proses komunikasi antar individu dan kesiapan sosial dalam suatu

kelompok. Artinya, ketika guru saling berbagi pengalaman dan pengetahuan, mereka akan lebih mudah menerima dan mencoba hal baru. Dalam konteks di MTsN 4 Hulu Sungai Utara, meskipun fasilitas digital masih terbatas, hal tersebut tidak sepenuhnya menjadi hambatan. Justru semangat kerja sama dan rasa ingin tahu para guru membuat mereka lebih cepat beradaptasi dengan teknologi baru seperti AI ChatGPT

Selain berdampak pada kemampuan profesional, penggunaan AI ChatGPT juga memberikan pengaruh positif secara psikologis bagi para guru AKidah Akhlak. Guru-guru mengaku merasa lebih percaya diri dan lebih termotivasi untuk meningkatkan kualitas mengajar setelah mampu menggunakan AI dalam pekerjaan mereka. Mereka merasa tidak lagi tertinggal, karena kini memiliki akses terhadap sumber informasi dan pengetahuan yang luas, sama seperti guru-guru di daerah yang lebih maju.

Perasaan ini membawa dampak emosional yang cukup besar, terutama bagi guru yang sebelumnya merasa terbatas karena kondisi geografis dan minimnya akses sumber belajar. Dengan adanya AI ChatGPT, mereka merasa lebih setara dan tidak lagi terpinggirkan. Secara tidak langsung, AI membantu mengurangi jarak, baik secara profesional maupun secara mental, antara guru di wilayah kecamatan dan guru di perkotaan.

Berdasarkan temuan sebelumnya, salah satu narasumber penelitian mengungkapkan perasaannya dengan mengatakan bahwa menggunakan AI

ChatGPT terasa seperti memiliki rekan kerja yang sangat pintar. Ia tidak lagi merasa sendirian atau ketinggalan zaman. Ia juga merasa lebih percaya diri saat masuk kelas karena persiapannya mengajarnya menjadi lebih matang dan menarik. Ungkapan bahwa ia “tidak merasa sendiri” dan “tidak ketinggalan zaman” menunjukkan bahwa AI bukan hanya sekadar alat bantu, tetapi juga menjadi bentuk dukungan yang membantu mengurangi rasa terisolasi yang sebelumnya dirasakan oleh guru di daerah kecamatan. Hal tersebut sejalan dengan teori dari Widarto Rachbini dalam bukunya, bahwa dalam praktiknya, ChatGPT menggunakan data pelatihan yang sangat besar untuk mempelajari bahasa secara umum, dan kemudian menerapkannya pada berbagai tugas yang memerlukan pemahaman dan penyelesaian masalah teks. ChatGPT dapat menghasilkan teks yang sangat mirip dengan manusia dan dapat berinteraksi dengan pengguna seperti teman atau asisten virtual.

Dari sisi efektivitas, Para guru mengatakan bahwa penggunaan AI ChatGPT sangat membantu menyelesaikan tugas administratif seperti membuat laporan, membuat penilaian formatif, dan merancang kegiatan literasi. Ini tentang seberapa cepat pekerjaan itu. Sekarang tugas-tugas yang membutuhkan waktu lama, terutama untuk mencari referensi, dapat diselesaikan dengan lebih cepat. Akibatnya, waktu yang biasanya dihabiskan untuk pekerjaan administratif dapat digunakan untuk mengajar dan memperhatikan siswa secara lebih khusus.

AI ChatGPT membantu guru dalam hal ini. Hal ini juga sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Holmes dan rekan-rekannya yang menyatakan bahwa penggunaan AI dalam pendidikan dapat meningkatkan produktivitas guru dan kualitas pembelajaran, asalkan digunakan dengan bijak dan tetap di bawah pengawasan guru.

Sebaliknya, kendala teknis yang jelas masih ada, seperti jaringan internet yang tidak stabil dan jumlah perangkat digital yang terbatas. Untuk mengakses AI ChatGPT, beberapa guru bahkan harus bergantian menggunakan laptop atau ponsel pribadi. Kondisi ini kadang-kadang membuat proses pembelajaran terlambat atau terhambat.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak di MTsN 4 Hulu Sungai Utara mendukung penggunaan AI ChatGPT dalam pendidikan. Mereka tidak hanya menerima teknologi ini dengan antusias, tetapi mereka juga mempertimbangkan dengan cermat tentang dampaknya sebelum menggunakannya. Selain itu, mereka adaptif; mereka berusaha menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi dan mencari cara untuk menggunakan AI untuk kebutuhan pembelajaran.

AI ChatGPT bagi para guru adalah sebagai kesempatan untuk meningkatkan kualitas mengajar daripada sebagai ancaman yang akan menggantikan pekerjaan mereka. Mereka percaya bahwa teknologi dapat membantu guru melakukan perubahan. Dengan bantuan kecerdasan

buatan, guru dapat menggabungkan kemajuan teknologi global dengan nilai-nilai lokal, seperti budaya dan karakter siswa mereka. Dengan cara ini, pembelajaran tetap relevan dan tidak tertinggal zaman.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan pemahaman baru tentang fakta bahwa keterbatasan fasilitas tidak selalu menghalangi teknologi pendidikan di tingkat kecamatan. Inovasi digital seperti AI ChatGPT dapat menjadi cara untuk memberdayakan guru dengan cara yang sesuai dengan situasi lokal dan tetap mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan. Artinya, teknologi akan benar-benar bermanfaat jika diterapkan secara bijak, kontekstual, dan tetap menempatkan guru sebagai peran utama dalam proses pendidikan.

2. Manfaat penggunaan aplikasi ChatGPT dalam pengajaran Akidah Akhlak

Dari data yang telah diperoleh sebelumnya, para guru Akidah Akhlak di MTsN 4 Hulu Sungai Utara mendapatkan manfaat dari penggunaan AI ChatGPT. Para guru menganggap teknologi ini sangat bermanfaat bagi mereka dalam pekerjaan mereka, terutama dalam hal membuat perangkat pembelajaran. Sebelum ini, mereka harus membuat semuanya secara manual dengan mencari referensi dari banyak buku dan sumber lain, tetapi sekarang itu jauh lebih cepat dan mudah.

Para guru Akidah Akhlak di MTsN 4 Hulu Sungai Utara mengatakan bahwa AI ChatGPT meringankan beban mereka saat membuat perangkat pembelajaran seperti modul ajar dan materi evaluasi. Mereka cukup menulis arahan yang mudah dipahami atau memberikan beberapa kata kunci sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Setelah itu, ChatGPT dapat membantu dalam pembuatan rencana pembelajaran yang sudah disesuaikan dengan kurikulum yang ditetapkan di Indonesia. Ini pastinya sangat menghemat waktu dan tenaga, memberi guru lebih banyak waktu untuk mempersiapkan pelajaran dan membimbing siswa di kelas.

Sebagai contoh, ketika guru menggunakan pendekatan *scientific approach* untuk menyusun RPP, mereka dapat meminta bantuan AI ChatGPT untuk membuat langkah-langkah pembelajaran yang mengikuti tahapan 5M: mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Dengan cara ini, guru tidak perlu menyusun RPP dari awal secara manual. AI ChatGPT juga dapat membantu membangun alur pembelajaran yang sistematis yang sesuai dengan pendekatan tersebut.

Selain itu, para guru merasa sangat terbantu dalam mencari referensi yang bersifat interdisipliner, yaitu materi yang dapat dikaitkan dengan bidang lain atau dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, materi tentang etika akhlak dapat dikaitkan dengan fenomena sosial, lingkungan, atau kebiasaan yang ada di sekitar siswa. Ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual, yang berarti materi pelajaran tidak hanya dipahami secara teoretis, tetapi juga dipelajari secara kontekstual.

Bagi siswa, penggunaan AI ChatGPT meningkatkan motivasi belajar mereka. Banyak dari mereka merasa lebih nyaman karena memiliki "teman belajar" yang selalu tersedia untuk menjawab pertanyaan mereka dengan cepat dan tanpa mempertimbangkan. Siswa yang sebelumnya enggan bertanya di kelas karena malu atau takut dianggap bodoh sekarang dapat dengan bebas bertanya kepada ChatGPT sebanyak mungkin.

Siswa menjadi lebih berani dan lebih aktif dalam mencari tahu dalam situasi ini. Mereka memiliki kemampuan untuk belajar dengan kecepatan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Oleh karena itu, teknologi seperti ChatGPT membantu siswa menjadi agen, membantu mereka mengatur, mengontrol, dan bertanggung jawab atas pendidikan mereka sendiri.

Setelah menggunakan AI ChatGPT, seorang siswa merasa lebih percaya diri saat mengikuti pelajaran Akidah Akhlak karena ia telah mempelajari dan memahami materi sebelumnya sebelum dibahas di kelas. Dengan membaca penjelasan dan bertanya kepada ChatGPT sebelumnya, ia datang ke kelas dengan pemahaman awal tentang materi yang akan dipelajari, sehingga dia tidak lagi bingung atau tertinggal saat guru menjelaskan.

Ini sejalan dengan penelitian Mollick & Mollick, yang menemukan bahwa ChatGPT dan jenis AI lainnya dapat membantu meningkatkan persiapan belajar sebelum masuk ke kelas. Siswa sudah memahami konsep dasar sebelum pembelajaran dimulai. Akibatnya, diskusi di kelas menjadi

lebih hidup dan menarik karena siswa sudah siap untuk bertanya dan berbicara secara lebih mendalam.

Selain itu, guru-guru Akidah Akhlak mulai menyadari potensi AI ChatGPT sebagai alat bantu dalam penilaian formatif. Misalnya, guru Akidah Akhlak dapat memberikan pertanyaan terbuka kepada siswanya dan meminta mereka membuat jawaban dengan bantuan AI ChatGPT. Kemudian, guru dapat menilai dan menganalisis jawaban siswa untuk mengetahui sejauh mana mereka memahami materi yang telah dipelajari.

Cara ini membantu guru melakukan evaluasi diagnostik secara berkala, yang menunjukkan siswa telah memahami apa yang mereka pelajari dan apa yang perlu diperbaiki. Dengan cara ini, guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran mereka untuk memenuhi kebutuhan siswa.